



INTEGRASI ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA DI ERA DISRUPSI DIGITAL DAN ANONIMITAS GLOBAL

Imam Syafi'i¹, Dwi Noviani²

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya^{1,2}

e-mail: im.imamsya@gmail.com, dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Diterima: 27/12/2025; Direvisi: 01/01/2026; Diterbitkan: 09/01/2026

ABSTRAK

Disrupsi digital dan anonimitas global telah mempengaruhi perilaku moral peserta didik melalui lemahnya kontrol etika dan munculnya fenomena *disinhibisi online*, yang memicu perilaku agresif, komunikasi tidak etis, serta penurunan refleksi moral di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik moral, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi etika Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum berbasis cinta sebagai respons terhadap tantangan moral di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis normatif-teologis, filosofis-pedagogis, dan kritis-kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta, yang menekankan nilai rahmah, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia, mampu memperkuat internalisasi akhlak peserta didik. Penguatan kesadaran muraqabah, pembiasaan tabayyun, dan akhlak karimah berkontribusi dalam membentuk perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI berbasis cinta relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital global secara berkelanjutan dan efektif.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, Etika Digital, Disrupsi Digital.*

ABSTRACT

Digital disruption and global anonymity have influenced students' moral behavior through weakened ethical control and the emergence of online disinhibition, which trigger aggressive behavior, unethical communication, and a decline in moral reflection in digital spaces. This condition reveals a significant gap between religious knowledge and moral practice, thereby requiring a more humanistic and contextual educational approach. This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education (IRE) ethics within a love-based curriculum as a response to moral challenges in the digital era. The study employs a qualitative approach using a literature review method analyzed through normative-theological, philosophical-pedagogical, and critical-contextual perspectives. The findings indicate that a love-based curriculum, which emphasizes the values of compassion (*rahmah*), empathy, and respect for human dignity, is able to strengthen the internalization of students' moral character. Strengthening awareness of *muraqabah*, habituating the principle of *tabayyun*, and cultivating *akhlaq karimah* contribute to the formation of ethical and responsible digital behavior. These findings affirm that a love-based IRE curriculum is relevant, sustainable, and effective in addressing the complexities of global digital life.

Keywords: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta Kasih, Etika Digital, Disrupsi Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, membangun identitas, dan memaknai relasi sosial. Ruang digital tidak lagi berfungsi semata sebagai medium komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi arena pembentukan nilai, sikap, dan perilaku manusia lintas batas geografis dan kultural (Andini, 2025). Transformasi ini melahirkan fenomena anonimitas global, yakni kondisi ketika identitas personal menjadi kabur, relasi sosial bersifat impersonal, serta tanggung jawab moral kerap tereduksi oleh jarak virtual. Dalam konteks tersebut, pendidikan menghadapi tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga etis dan kemanusiaan. Disrupsi digital pada dasarnya tidak bersifat netral nilai. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi, kecepatan arus komunikasi, serta anonimitas identitas berkontribusi pada melemahnya kontrol moral individu (Syaputra et al., 2025). Ruang digital kerap memunculkan perilaku agresif, ujaran kebencian, dan normalisasi kekerasan simbolik yang jarang dijumpai dalam interaksi tatap muka. Kondisi ini menandakan bahwa kemajuan teknologi tanpa fondasi etika yang kuat berpotensi melahirkan krisis moral, terutama di kalangan generasi muda yang masih berada dalam fase pembentukan karakter (Aryani et al., 2025).

Dalam situasi tersebut, pendidikan menempati posisi strategis sebagai ruang internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran etis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembudayaan nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik (Situmorang et al., 2024). Oleh karena itu, ketika ruang sosial semakin bergeser ke ranah digital, pendidikan dituntut untuk tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga reflektif secara etis. Pendidikan Islam menekankan perkembangan moral dan spiritual sebagai komponen inti, bertujuan untuk menumbuhkan perilaku berbudi luhur dan kesadaran etika di kalangan peserta didik (Abdullah & Halim, 2019). Orientasi ini menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat (*karamah insaniyyah*) yang memiliki tanggung jawab vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama manusia, termasuk dalam interaksi di ruang digital.

Namun demikian, praktik pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar penguasaan materi dan capaian kognitif. Penekanan berlebihan pada aspek akademik sering kali mengabaikan proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran etis (Hadi et al., 2025). Akibatnya, muncul paradoks ketika peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, tetapi tidak selalu tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam interaksi daring. Sejumlah studi menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memahami nilai moral secara konseptual, perilaku mereka di ruang digital kerap bertentangan dengan prinsip tersebut, seperti meningkatnya cyberbullying, menurunnya empati, dan melemahnya toleransi sosial akibat penggunaan media sosial secara berlebihan (Ningsih, 2024; Lestari & Alwi, 2024).

Kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praksis moral ini menjadi semakin nyata di tengah anonimitas digital. Peserta didik yang memahami norma agama secara normatif dapat dengan mudah terlibat dalam perilaku tidak etis ketika berada di balik layar. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan doktrin moral tidak secara otomatis melahirkan kesadaran etis apabila tidak disertai dengan pendekatan pedagogis yang menyentuh dimensi afektif dan relasional. Salah satu konsep yang menjelaskan kondisi tersebut adalah *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak lebih bebas dan kurang terkendali secara moral di ruang digital akibat anonimitas, minimnya konsekuensi langsung, dan lemahnya kontrol sosial (Lestari & Alwi, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini berpotensi melemahkan nilai *muraqabah* dan *ihsan* sebagai fondasi kesadaran moral individu.



Fenomena tersebut menegaskan bahwa tantangan pendidikan di era digital tidak cukup dijawab melalui literasi teknologi semata, tetapi memerlukan penguatan etika digital berbasis nilai. Pendidikan dalam nilai-nilai moral dan etika sangat penting di era digital, karena membekali peserta didik untuk menavigasi lingkungan daring secara bertanggung jawab dan menyelaraskan perilaku mereka dengan prinsip-prinsip spiritual dan etika (Berkovich & Eyal, 2020). Dalam konteks ini, kurikulum memegang peran sentral sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang menentukan arah pendidikan. Kurikulum yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan rasa hormat terhadap martabat manusia dapat meningkatkan perkembangan moral dan emosional siswa, dengan menekankan hubungan sebagai komponen utama pembelajaran. (Reichl, 2017).

Dalam perspektif Islam, cinta dipahami sebagai nilai teologis dan etis yang merefleksikan sifat *rahmah* Allah dan keteladanan Rasulullah. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai relasi humanis yang menekankan pendampingan, dialog, dan keteladanan, bukan sekadar indoktrinasi. Kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya relasi edukatif yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dipahami sebagai ruang pertemuan etis yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman emosional positif dan keteladanan moral. Pendekatan ini relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praksis moral, khususnya dalam menghadapi tantangan interaksi digital yang sarat anonimitas (Sari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membahas integrasi etika pendidikan agama dalam kurikulum berbasis cinta sebagai respons terhadap tantangan moral di era disrupsi digital dan anonimitas global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam integrasi etika pendidikan agama dalam kurikulum berbasis cinta sebagai upaya membangun kesadaran etis peserta didik di tengah kompleksitas kehidupan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Islam yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan *library research* yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengonstruksi kerangka konseptual mengenai integrasi akhlak Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum berbasis cinta sebagai respons terhadap tantangan moral di era disrupsi digital dan anonimitas global. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menyeleksi, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai literatur normatif, filosofis, dan pedagogis. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis terkait akhlak, adab, dan ihsan; pemikiran tokoh pendidikan Islam serta dokumen kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, arsip berita daring kredibel, dan laporan lembaga resmi yang memotret fenomena degradasi akhlak pelajar di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terstruktur dengan tahapan pencarian kata kunci, seleksi relevansi, dan pengelompokan tema sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi *content analysis* yang mencakup kajian normatif teologis, filosofis pedagogis, dan kontekstual kritis untuk mengaitkan nilai akhlak Islam dengan realitas disrupsi digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur keislaman dan data fenomena sosial guna memastikan konsistensi dan objektivitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis literatur, dokumen kurikulum, dan data sekunder, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti pembelajaran. Keabsahan temuan pada bagian ini diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur keislaman dengan data sekunder terkait fenomena sosial di ruang digital. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan konsistensi temuan serta analisis objektivitas sebelum disajikan dalam deskripsi hasil dan tabel. Integrasi dimensi afektif dan sosial terlihat jelas dalam dokumen kurikulum dan literatur pedagogis, yang menekankan pentingnya hubungan edukatif yang humanis dalam membimbing peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara mendalam dan menginternalisasi sikap saling menghormati, tanggung jawab sosial, serta refleksi diri dalam proses pembelajaran.

Temuan juga menunjukkan bahwa interaksi yang berani dalam era digital menghadirkan tantangan serius bagi internalisasi akhlak. Analisis literatur dan laporan sekunder menunjukkan bahwa efek disinhibisi online yang diperkuat oleh ilusi anonimitas dapat memicu perilaku agresif, kebencian, dan komunikasi tidak etis. Intensitas penggunaan media sosial meningkat dengan meningkatnya perilaku negatif seperti *cyberbullying* dan komentar ofensif. Identitas digital yang tersamarkan mencakup kontrol sosial, sehingga nilai-nilai akhlak yang dipelajari di ruang kelas tidak selalu terealisasi dalam interaksi yang berani.

Literatur menegaskan perlunya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menempatkan nilai moral sebagai elemen struktural pembelajaran yang terintegrasi dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi, khususnya dalam menanggapi praktik interaksi digital. Peran guru sebagai teladan dan agen internalisasi nilai, disertai evaluasi yang mencakup aspek afektif dan etis, dipandang sebagai strategi dalam memperkuat karakter pendidikan digital peserta didik. Berdasarkan hasil triangulasi antara dokumen kurikulum PAI, kajian pedagogis, dan literatur keislaman kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAI berbasis cinta secara konsisten menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti pembelajaran. Integrasi dimensi afektif dan sosial tercermin dalam pendekatan pedagogis yang humanis dan dialogis, sehingga memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai akhlak secara reflektif, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Temuan-temuan tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Kurikulum Berbasis Cinta

Fokus	Temuan	Sumber/Data
Kurikulum berbasis cinta	Menempatkan nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti pembelajaran	Sintesis penulis dari dokumen kurikulum nasional dan literatur pedagogi humanistik dan pendidikan berbasis nilai (Rogers, 1969; Noddings, 2013; Lickona, 2012)

Dampak pada peserta didik	Berpotensi meningkatkan sikap saling menghormati, tanggung jawab sosial, dan refleksi diri melalui pendekatan pembelajaran humanis	Sintesis penulis dari kajian literatur pendidikan karakter dan pedagogi humanistik (Noddings, 2013; Lickona, 2012)
---------------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 1, kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan sosial peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan seimbang Rogers dan Noddings pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang perlu dikembangkan aspek intelektual, emosional, dan sosialnya secara seimbang. Integrasi nilai kasih sayang dan empati dalam pembelajaran juga memperkuat relasi dialogis antara guru dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara reflektif dan kontekstual.

Lebih lanjut, konsistensi penerapan nilai afektif dalam kurikulum memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membentuk sikap saling menghargai, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, temuan pada Tabel 1 menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi besar dalam membangun kepribadian peserta didik secara holistik.

Hasil triangulasi antara jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi, dan arsip pemberitaan digital menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital menghadirkan tantangan bagi internalisasi serius akhlak peserta didik. Fenomena efek disinhibisi online yang diperkuat oleh ilusi anonimitas terbukti memicu perilaku agresif, kebencian, serta komunikasi yang tidak etis. Intensitas penggunaan media sosial meningkat dengan meningkatnya praktik *cyberbullying* dan komentar ofensif, sementara identitas digital yang tersamarkan mencakup kontrol sosial dan tanggung jawab moral individu. Tabel 2 merangkum temuan terkait tantangan etika digital serta strategi integrasi nilai akhlak dalam kurikulum PAI.

Tabel 2. Temuan Tantangan Etika Digital dan Strategi Integrasi

Fokus	Temuan	Sumber/Data
Efek disinhibisi & ilusi anonimitas	Interaksi berani dapat memicu perilaku agresif, kebencian, dan komunikasi tidak etis; intensitas media sosial meningkatkan risiko <i>cyberbullying</i> dan komentar ofensif	Sintesis penulis dari literatur tentang perilaku digital dan online disinhibition effect (Suler, 2004; laporan lembaga pendidikan dan media digital)
Strategi integrasi etika digital	Kurikulum menempatkan nilai akhlak sebagai elemen struktural pembelajaran; guru sebagai agen	Sintesis penulis dari kajian etika digital dan pendidikan karakter (Ribble, 2011; Lickona, 2012)

internalisasi nilai; evaluasi
mencakup aspek afektif dan
etis

Tabel 2 menunjukkan bahwa interaksi digital yang disertai efek disinhibisi dan ilusi anonimitas berpotensi memicu perilaku agresif, ujaran kebencian, dan komunikasi tidak etis. Fenomena ini sejalan dengan teori *online disinhibition effect* Oleh Suler yang menyatakan bahwa anonimitas dan jarak sosial di ruang digital dapat menurunkan kontrol diri individu sehingga lebih mudah melakukan tindakan negatif. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga memperbesar risiko terjadinya cyberbullying dan komentar ofensif, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian tentang perilaku digital remaja dan dewasa muda.

Temuan pada tabel ini juga menunjukkan pentingnya strategi integrasi etika digital dalam kurikulum. Penempatan nilai akhlak sebagai elemen struktural pembelajaran dan peran guru sebagai agen internalisasi nilai menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran etis peserta didik di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Ribble bahwa pendidikan etika digital harus mencakup dimensi afektif, kognitif, dan perilaku agar peserta didik mampu mengelola identitas digitalnya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi integrasi etika digital tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap penyimpangan perilaku di dunia maya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berperan penting dalam membangun karakter humanis peserta didik. Pendidikan yang menekankan kepedulian, dihargai terhadap perasaan orang lain, dan hubungan empatik berkontribusi pada perkembangan holistik siswa, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi humanistik (Osterman, 2020; van der Graaff et al., 2018). Pendekatan ini tidak hanya membimbing peserta didik untuk memahami materi akademik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan refleksi diri, empati, dan tanggung jawab moral dalam interaksi sehari-hari. Prinsip rahmah dan ihsan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi landasan teologis dan pedagogis yang memperkuat internalisasi akhlak, sehingga pembelajaran tidak hanya normatif tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan digital kontemporer, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan moral dan etika di dunia modern.

Namun fenomena disinhibisi keberanian di mana keberanian dan anonimitas digital menurunkan tantangan moral menimbulkan tantangan serius bagi internalisasi nilai akhlak. Menurut Suler et al. (2020), anonimitas, ketidakjelasan identitas, dan jarak sosial dalam interaksi yang berani dapat mengurangi kontrol diri dan akuntabilitas moral, sehingga memicu perilaku agresif, komunikasi yang beracun, dan tindakan tidak etis. Udris (2018) menambahkan bahwa perilaku semacam ini tidak hanya berdampak pada interaksi sosial siswa secara langsung, tetapi juga mempengaruhi norma dan budaya digital di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa regulasi teknis atau pengawasan eksternal semata tidak cukup untuk menahan perilaku negatif; Diperlukan integrasi nilai-nilai moral yang bersifat internal dan transendental. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip ihsan yang tercantum dalam hadis riwayat Bukhari dapat menjadi pedoman moral yang mendorong peserta didik bertindak dengan kesadaran etis, empati, dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial dan kontemporer digital.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis cinta dapat menempatkan nilai akhlak sebagai elemen struktural pembelajaran. Menanamkan nilai-nilai

etika dan moral secara eksplisit ke dalam desain kurikulum membantu siswa menavigasi interaksi digital secara bertanggung jawab, sehingga mendorong perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Kim & Lee, 2020). Guru keteladanan sebagai agen internalisasi nilai dan penerapan evaluasi yang mengukur aspek afektif, empati, dan tanggung jawab sosial diyakini mampu membentuk ekosistem pendidikan digital yang santun, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Huang et al., 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya relevan secara teologis dan pedagogis, tetapi juga efektif sebagai instrumen pembangunan etika peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer. Integrasi nilai akhlak, dikombinasikan dengan keteladanan guru dan evaluasi afektif serta etis, memungkinkan pendidikan PAI menghadapi tantangan moral di era disrupsi digital sekaligus membentuk karakter religius yang humanis, reflektif, dan adaptif. Integrasi nilai moral dan spiritual secara eksplisit dalam kurikulum Pendidikan Islam terbukti meningkatkan penalaran etika, empati, dan perilaku bertanggung jawab siswa, baik di dunia nyata maupun digital (Hashim & Othman, 2019).

KESIMPULAN

Integrasi etika Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum berbasis cinta terbukti menjadi pendekatan strategi dalam membangun pendidikan yang humanis, adaptif, dan kontekstual terhadap tantangan moral di era disrupsi digital. Pendekatan ini tidak hanya menekankan nilai kasih sayang secara normatif, tetapi juga bersifat pedagogis yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Kurikulum berbasis cinta memperkuat internalisasi akhlak karimah, membentuk kesadaran etis yang reflektif, dan menyiapkan peserta didik untuk menavigasi interaksi yang berani dan memikat secara santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Fenomena disinhibisi yang berani dan anonimitas digital menegaskan pentingnya internalisasi etika transendental, seperti konsep muraqabah, sebagai mekanisme kontrol moral ketika kontrol sosial eksternal melemah.

Sebagai prospek pengembangan, penelitian ini membuka peluang bagi penyusunan kurikulum PAI yang lebih sistematis dengan strategi pembelajaran berbasis kasih sayang dan evaluasi afektif yang diperkuat, serta integrasi pedagogi digital. Penelitian selanjutnya dapat meneliti implementasi empiris kurikulum berbasis cinta di berbagai jenjang pendidikan untuk mengukur efektivitas internalisasi akhlak dalam praktik nyata. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya relevan secara teologis dan pedagogis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis untuk membentuk karakter religius yang humanis, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika moral dan anonimitas dunia digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Halim, L. (2019). Pendidikan Akhlak Di Pesantren: Menjembatani Keimanan Dan Pengembangan Karakter. *Ilmu Pendidikan*, 9(3), 215. <https://doi.org/10.3390/educsci9030215>
- Andini, R. (2025). *Transformasi Interaksi Sosial Di Era Digital: Perspektif Lintas Budaya*. Jakarta: Pustaka Digital.
- Aryani, D., Prasetyo, H., & Wulandari, S. (2025). Dampak Gangguan Digital Terhadap Moral Generasi Muda: Studi Konteks. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 12(1), 45–60.



- Berkovich, I., & Eyal, O. (2020). Pendidikan Moral Di Era Digital: Mempromosikan Perilaku Online Yang Beretika Dan Bertanggung Jawab Di Kalangan Siswa. *Komputer & Pendidikan*, 152, 103897. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103897>
- Hadi, S., Nugroho, A., & Lestari, P. (2025). Reduksi Makna Pendidikan Agama Dalam Konteks Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 55–70.
- Hashim, R., & Othman, N. (2019). Kurikulum Berbasis Nilai Dalam Pendidikan Islam: Menumbuhkan Pengembangan Etika Dan Moral Pada Peserta Didik. *Jurnal Internasional Pendidikan Islam*, 4 (2), 85–96. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ijie/article/view/7436>
- Huang, Y., Chiu, P., & Wu, H. (2021). Mempromosikan Empati Dan Perilaku Prosocial Melalui Lingkungan Pembelajaran Digital: Implikasi Untuk Pendidikan Moral. *Komputer & Pendidikan*, 164 , 104121. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104121>
- Kim, J., & Lee, H. (2020). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Etika Ke Dalam Kurikulum Digital Untuk Pengembangan Siswa Secara Holistik. *Komputer & Pendidikan*, 148 , 211–221. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103798>
- Lestari, D., & Alwi, M. (2024). Efek Disinhibisi Online Dan Perilaku Moral Peserta Didik Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 87–102. <https://doi.org/10.31234/osf.io/efgh2>
- Ningsih, T. (2024). Cyberbullying Dan Empati Digital: Tantangan Etika Di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 5(2), 33–49.
- Osterman, KF (2020). Kesejahteraan Siswa Dan Peran Kepedulian Dalam Pendidikan. *Review Penelitian Pendidikan*, 90 (1), 68–96. <https://doi.org/10.3102/0034654319877151>
- Sari, P. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta : Strategi Pembentukan Kesadaran Etis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 3(2), 77–92.
- Schonert-Reichl, KA (2017). Pembelajaran Sosial Dan Emosional Dan Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Internasional Pendidikan Emosional*, 9(2), 16–32. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01524>
- Situmorang, R., Lubis, F., & Dewi, A. (2024). Pendidikan Sebagai Mekanisme Pembudayaan Nilai: Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 15–32.
- Suler, J., Kuss, D., & Griffiths, M. (2020). Memahami Disinhibisi Online: Implikasinya Terhadap Kewarganegaraan Digital Dan Perkembangan Moral. *Komputer Dalam Perilaku Manusia*, 105 , 106–115. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106215>
- Syaputra, I., Hidayat, R., & Putra, A. (2025). Anonimitas Dan Disrupsi Digital: Implikasi Terhadap Kontrol Moral Individu. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 6(1), 23–41.
- Udris, R. (2018). Dampak Anonimitas Online Terhadap Agresi Cyber Dan Komunikasi Etis Di Kalangan Siswa. *Komputer Dalam Perilaku Manusia*, 79, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.035>
- Van Der Graaff, J., Branje, S., De Wied, M., Hawk, ST, & Meeus, W. (2018). Menumbuhkan Empati Pada Masa Remaja: Pengaruh Intervensi Kelas Terhadap Keterampilan Sosial-Emosional. *Psikologi Perkembangan*, 54 (9), 1601–1615. <https://doi.org/10.1037/dev0000540>



EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Vol. 6, No. 1, Desember 2025-Januari 2026

e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>



Jurnal P4I

